

Peranan Filsafat Ilmu terhadap Fisioterapi

Sri Suwarni¹, Suryo Ediyono²

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

²Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

tanasfa@gmail.com¹, ediyonosuryo@yahoo.com²

Abstrak:

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang apa itu filsafat, peranannya dalam ilmu Fisioterapi. Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam pelayanan fisioterapi. Untuk mengaplikasikan yang terkandung dalam filsafat ilmu harus dipahami dan focus pada pengertian tentang kondisi sehat dan sakitnya manusia. Untuk perkembangan ilmu fisioterapi diperlukan penelitian dengan metode yang tepat sebagai upaya pembuktian kebermanfaatannya secara empiris suatu teknologi fisioterapi. Hasil penelitian bisa diaplikasikan dalam pelayanan fisioterapi sehingga teknologi fisioterapi berdasarkan eviden yang telah terbukti secara empiris. Inovasi sebagai upaya pengembangan ilmu harus terus dilakukan dengan penelitian dan penggunaan metode yang tepat demi kebermanfaatan.

Kata kunci: filsafat, fisioterapi, pengetahuan.

The Role of Philosophy of Science on Physiotherapy

Abstract:

Writing this article aims to know and understand what philosophy is about, its role in the science of Physiotherapy. Philosophy of science has an important role in physiotherapy services. In order to apply what is contained in the philosophy of science, it must be understood and focused on the understanding of human health and illness. For the development of physiotherapy science, research is needed with the right method as an effort to empirically prove the usefulness of a physiotherapy technology. The research results can be applied in physiotherapy services so that physiotherapy technology is based on evidence that has been proven empirically. Innovation as an effort to develop knowledge must continue to be carried out with research and the use of appropriate methods for the sake of benefit.

Keywords: philosophy, physiotherapy, knowledge

PENDAHULUAN

Peradaban manusia dipengaruhi perkembangan ilmu dan teknologi. Seiring berjalannya waktu banyak temuan-temuan inovatif baru yang semakin memfasilitasi kelangsungan hidup manusia. Temuan yang mengarah pada modernisasi berefek pada berbagai sektor termasuk kesehatan. Fisioterapi merupakan bidang yang termasuk dalam lingkup kesehatan. Dalam perkembangannya juga membutuhkan dan mendapat sentuhan teknologi. Kelahiran ilmu kefisioterapian berhubungan dengan filsafat dan perkembangannya memperkuat keberadaan filsafat, karena antara filsafat dan ilmu saling terkait secara substansial dan historis. Pendekatan sifat, objek, tujuan dan ukuran yang berbeda diperlukan dalam perkembangan beragam disiplin ilmu (Semiawan, 2005).

Gie (2004) mengatakan bahwa filsafat ilmu adalah segala pemikiran reflektif terhadap semua persoalan yang berhubungan dengan landasan ilmu serta korelasi ilmu dengan segala aspek kehidupan manusia. Sementara Lewis White Beck menyampaikan tujuan filsafat ilmu menganalisis dan mengevaluasi metode pemikiran ilmiah dan berusaha menemukan nilai serta pentingnya usaha ilmiah secara menyeluruh. Pentingnya filsafat ilmu dibahas untuk memunculkan daya kreatif dan inovatif manusia.

Filsafat mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan beserta nilai-nilai moral sekaitan ontologis, epistemologis maupun aksiologi.

FILSAFAT

Tahap perkembangan pengetahuan mencakup telaah filsafat dan berhubungan dengan pertanyaan tentang hakikat ilmu. Yang pertama yaitu tentang apa dan sampai di mana yang hendak dicapai ilmu (ontology). Mempunyai eksistensi dalam dimensi ruang dan waktu, dan terjangkau oleh pengalaman inderawi yang mencakup fenomena yang bisa diobservasi, diukur, dan datanya bisa diolah, diinterpretasi, diverifikasi, dan ditarik kesimpulan. Telaah yang kedua meliputi aspek normatif mencapai kesahihan perolehan pengetahuan secara ilmiah, di samping aspek prosedural, metode dan teknik memperoleh data empiris (epistemologi), Kesemuanya biasa disebut metode ilmiah, mencakup langkah-langkah pokok dan urutannya, proses logika berpikir yang berlangsung di dalamnya dan sarana berpikir ilmiah yang digunakannya. Telaah ketiga ialah terkait dengan kaidah moral pengembangan penggunaan ilmu yang diperoleh (aksiologi). Gambaran batasan ruang lingkup atau bidang garapan tahapan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi seperti dibawah ini.

Landasan Ontologi

Istilah Ontologi berasal dari Bahasa Yunani, *on /ontos (being)* atau ada, dan *logos (logic)* atau ilmu. Ontology merupakan teori tentang keberadaan sebagai keberadaan (*The theory of being qua being*), atau Ilmu tentang yang ada. Bakhtiar (2004) menyatakan ontologi sebagai ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality* yang berbentuk jasmani / kongkret maupun rohani / abstrak. Christian Wolf (1679 – 1754 M) membagi teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis menjadi 2 yaitu: (1) metafisika umum: ontologi yang membahas prinsip paling dasar dari segala sesuatu yang ada, (2) metafisika khusus: kosmologi, psikologi, teologi (Bakker, 1992).

Landasan Epistemologi

Epistemologi berkaitan dengan pertanyaan tentang pengetahuan. membahas cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin ditelaah. Epistemologi membahas upaya, metode, cara, mendapatkan pengetahuan. Lingkup epistemologi adalah aktivitas pengembangan kreativitas keilmuan

Epistemologi atau teori pengetahuan (*theory of knowledge*) adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode dan sahnya (validitasnya) pengetahuan. Epistemologi adalah pembahasan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh: darimanakah sumber pengetahuan? apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan? Sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia (Sahakian & Sahakian, 1965, dalam Suriasumantri, 2005). Azra menambahkan, epistemologi sebagai “ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan”.

Arifin menyampaikan lingkup epistemologi, meliputi hakekat, sumber dan validitas pengetahuan. Sementara itu Saefuddin menyatakan, epistemologi mencakup pertanyaan yang harus dijawab, ilmu itu apa, asalnya dari mana, sumbernya apa, hakikatnya apa, bagaimana cara membangun ilmu yang tepat dan benar, kebenaran itu apa, mungkinkah ilmu yang benar dicapai, kita dapat mengetahui apa, dan sampai dimanakah batasannya. Secara garis besar semuanya merujuk pada dua masalah pokok yaitu sumber ilmu dan benarnya ilmu.

Ilmu filsafat mengenal objek material dan objek formal. Objek material mencakup sarwa-yang-ada, yang meliputi hakikat Tuhan, alam dan manusia. Sedangkan objek formal merupakan upaya mencari informasi secara radikal (sampai tuntas) tentang objek

material filsafat (sarwa-yang-ada). Proses mendapatkan pengetahuan menjadi sasaran teori pengetahuan untuk mencapai tujuan, Tujuan epistemology adalah mempunyai potensi untuk memperoleh pengetahuan. Dalam upaya mencapai tujuan maka dilakukan dengan cara tertentu yang valid dan berkorelasi dengan telaah masalah yang ada. Metode ilmiah menjadi standar penilaian dan ukuran kelabsahan ilmu pengetahuan. Hal logis dari pengetahuan, namun tidak terbukti secara empiris, tidak bias dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan, tetapi termasuk dalam filsafat. Metode ilmiah mencakup dua hal dari pengetahuan, yaitu rasio dan fakta secara integratif.

Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan merupakan inti setiap pandangan dunia dan menjadi parameter pemetakan, apa yang mungkin dan tidak pada bidang-bidangnya; apa yang mungkin dan harus diketahui, apa yang mungkin diketahui tetapi lebih baik tidak usah diketahui, dan apa yang sama sekali tidak mungkin diketahui. Sehingga epistemologi berfungsi sebagai saringan objek pengetahuan.

Landasan Aksiologi

Istilah aksiologi dari bahasa Yunani *Axios* (layak, pantas) dan *Logos* (Ilmu). Jadi aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Menurut Suriasumantri aksiologi adalah teori nilai berhubungan dengan kegunaan pengetahuan yang didapat. Rakhmat (2010) mengatakan kaitan aksiologi dengan kegunaan ilmu, hakekat ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang didapat dan berguna bagi manusia untuk menjelaskan, meramalkan dan menganalisa gejala-gejala alam. Sehingga bisa disimpulkan aksiologi sebagai ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat sebenarnya dari pengetahuan.

Bramel (Jalaluddin dan Abdullah, 1997) membagi aksiologi dalam tiga bagian. Pertama, *moral conduct*, yaitu tindakan moral. Bidang ini melahirkan etika yang fokus pada perilaku, norma dan adat istiadat manusia. Kedua, *esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan. Estetika berhubungan dengan nilai pengalaman keindahan manusia terhadap lingkungan dan realita disekelilingnya. Ketiga dari Aksiologi adalah, *socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik yang akan melahirkan filsafat sosiopolitik. Manfaat dari ilmu adalah sudah tidak terhitung banyaknya manfaat dari ilmu bagi manusia dan makhluk hidup secara keseluruhan.

Menurut Frondiz (dalam Amsal, 2004), nilai itu objektif ataukah subjektif adalah sangat tergantung dari pandangannya filsafati. Subjektif, jika subjek sangat berperan dalam segala hal, kesadaran manusia menjadi tolak ukur segalanya; atau eksistensinya, maknanya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis ataupun fisik. Selanjutnya disebut objektif, jika tidak tergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Objektif muncul karena adanya pandangan objektivisme, yang beranggapan dasar suatu gagasan berada pada objeknya, sesuatu yang memiliki kadar secara realitas benar-benar ada (Bakhtiar Amsal, 2004).

Suriasumantri (2005) mengatakan bahwa kekuasaan ilmu yang besar mengharuskan seorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Terdapat 4 tahapan untuk merumuskan aksiologi dari ilmu yaitu: (1) Untuk apa ilmu tersebut digunakan? (2) Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? (3) Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? (4) Bagaimana kaitan antara teknik procedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral / professional.

Dari apa yang dirumuskan diatas dapat dikatakan bahwa apapun jenis ilmu yang ada, kesemuanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang ada di masyarakat, sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama, bukan sebaliknya malahan menimbulkan

bencana. Bagi seorang ilmuwan, nilai dan norma moral yang dimilikinya akan menjadi penentu apakah ia sudah menjadi ilmuwan yang baik atau belum.

PENERAPAN LANDASAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT ILMU FISIOTERAPI

Filsafat ilmu merupakan telaah kefilosofan yang akan menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Hakikat ilmu bisa ditinjau dari tiga aspek yaitu ontologi (apa yang ingin diketahui), epistemologi (bagaimana memperoleh pengetahuan), dan aksiologi (untuk apa pengetahuan itu). Filsafat ilmu menjadi landasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tidak keluar dari kaidah *discipline* ilmu pengetahuan. Pemahaman dari filsafat ilmu harus diaplikasikan dalam fisioterapi sebagai pilar pengembangan ilmu fisioterapi dan praktik fisioterapi. Berikut aplikasi tiga sudut pandang filsafat ilmu dalam ilmu fisioterapi.

Ontologi dalam Ilmu Fisioterapi

Ontologi membahas sesuatu yang ada. Ontologi membahas tentang objek yang ingin diketahui dan menjadi fokus studi dari suatu bidang ilmu. Ontologi dalam ilmu fisioterapi adalah objek yang menjadi fokus untuk ditelaah ilmu fisioterapi. Objek yang menjadi fokus telaah dalam fisioterapi adalah kondisi kesehatan fisik seseorang. Walaupun kondisi kesehatan fisik yang terjadi akibat dan atau berhubungan dengan kondisi kesehatan mental. Hal ini bisa dipahami karena kondisi fisik dan mental sebenarnya merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan. Aspek ontologi ilmu fisioterapi pada prinsipnya yaitu upaya memberikan jasa pertolongan secara fisik yang efektif bagi individu yang mengalami kemunduran kesehatan secara fungsi.

Seperti uraian di atas maka objek studi fisioterapi kondisi kesehatan terutama fisik yang menyimpang dari keadaan normal. Fisioterapi juga mempelajari manusia sebagai makhluk biopsikososial, efek yang timbul karena penurunan dan atau tidak berfungsinya bagian tubuh. Melalui ini maka juga dipelajari pendekatan biopsikososial untuk menangani kondisi yang terjadi,

Berlandaskan ontologi, pengembangan ilmu fisioterapi terjadi dan berfungsi sebagai pembeda yang membedakan dengan ilmu lainnya. Fokus objek material sasaran penyelidikan mungkin sama dengan ilmu lain, namun dalam perkembangan struktur ilmu pengetahuan selanjutnya akan berbeda. Ilmu fisioterapi secara ontologi memusatkan pada keadaan fisik manusia yang memerlukan bantuan ketika mengalami penurunan dan atau kehilangan fungsi secara sempurna. Pelayanan fisioterapi diberikan dengan pendekatan fisik.

Dengan demikian manfaat ontologi bagi ilmu fisioterapi adalah: a) Memberikan arah dalam mengembangkan struktur ilmu fisioterapi. Teori-teori fisioterapi didasarkan dari aspek ontologi fisioterapi, b) Memudahkan pelayanan fisioterapi dalam membantu proses penyembuhan pasien, c) Memudahkan proses perkembangan ilmu fisioterapi yang komprehensif dan koheren. Ilmu fisioterapi menelaah masalah-masalah spesifik dalam fisioterapi untuk mendapatkan gambaran komprehensif dan koheren tentang objek telaahnya.

Epistemologi dalam Ilmu Fisioterapi

Epistemologi membahas bagaimana metode atau prosedur yang digunakan dalam mendapatkan pengetahuan. Epistemologi menjadi pilar dalam melegitimasi ilmu pengetahuan untuk diakui landasan epistemologi sangat penting sebagai acuan pengembangan ilmu pengetahuan. Yang termasuk dalam landasan epistemologi antara lain cara berpikir keilmuan yang berkorelasi dengan persyaratan yang harus terpenuhi untuk sampai pada kebenaran ilmiah. Epistemologi ilmu menelaah proses berpikir ilmiah. Aspek metodologi keilmuan sangat penting dalam pengembangan pengetahuan.

Dalam ilmu fisioterapi aspek epistemologi tercermin pada struktur ilmu fisioterapi, falsafah fisioterapi, paradigma, model konseptual fisioterapi dan teori fisioterapi. Sampai saat ini pengembangan ilmu fisioterapi dilakukan dengan berbagai penelitian kefisioterapian yang menggunakan metode ilmiah.

Aksiologi dalam Ilmu Fisioterapi

Landasan aksiologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan membahas cara pandang dari tujuan dan nilai pengetahuan. Landasan aksiologi menjadi strategi dalam mengantisipasi perkembangan kehidupan manusia yang dinilai negatif sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan tidak keluar pada jalur kemanusiaan.

Dalam ilmu fisioterapi aksiologi mengarahkan pengembangan ilmu fisioterapi untuk tetap berjalan dalam kerangka kemanusiaan dan kebermanfaatannya. Pemahaman tentang aksiologi dalam fisioterapi bertujuan: a) Memberikan arah proses keilmuan dan perkembangan teori fisioterapi sehingga berbagai penelitian fisioterapi dapat dilakukan secara etis, tidak mengubah kodrat dan tidak merendahkan martabat manusia, b) Memberikan arah dalam praktik fisioterapi sehingga dapat memberikan pelayanan dengan nilai yang luhur dan dapat meningkatkan derajat kesehatan manusia.

KESIMPULAN

Filsafat selalu ada dan menjiwai pada setiap ilmu pengetahuan. Kekhasan ilmu pengetahuan mengandung makna filsafati yang mencakup aspek ontologi (apa), epistemologi (bagaimana) dan aksiologi (apa manfaatnya). Dari ontologi akan timbul pertanyaan; apakah fisioterapi itu? Apa obyek yang hakiki dari Fisioterapi? Sementara dari aspek epistemologi akan timbul pertanyaan bagaimana caranya pembuktian? Menggunakan metode apa? Dan dari aksiologi akan menjawab pertanyaan apakah manfaat yang didapat dari ilmu ini? Landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi saling berkaitan. Secara detail, tidak mungkin bahasan dari ketiga landasan tersebut saling terpisah, apalagi jika fokus pembahasan didasarkan model berpikir sistemik, ketiganya harus selalu dikaitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2005. *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga dari Pendekatan Pola Dikotomis-Akademik ke Arah Integratif-Interdisciplinary*. Bagir, Z.A, Wahyudi, J., Anshori (eds). Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi. Bandung: Mizan.
- Abdullah, A. 2006. *Pendekatan Integratif- Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M.H. 1990. *Ad-Dirosah fi al-fikry-al Islamy*. Aman: Dar al-Bayariq.
- Amsal, B. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, H. M dkk. 1992. *Filsafat*. Yogyakarta: RSFI.
- Azra, A. 1993. *Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi. Uhumul Qur'an*, No. 4, Vol. IV.
- Bakhtiar, A. 2006. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bakker, A. 1992. *Ontologi Metafisika Umum*. Yogyakarta: Pustaka Kanisius
- Cece, R. 2010. *Membidik Filsafat Ilmu*. Bandung: Mizan.

- Dharma, KK. 2011. *Metodologi Penelitian Fisioterapi: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media
- Gruber, T. 2008. *Ontology*. In: Liu Ling, Ozsu M. Tamer., editors. Entry in the Encyclopedia of Database Systems. Springer-Verlag
- Hadi, P.H. 1994. *Epistemologi: Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hamlyn, D.W. 1972. *History of Epistemology*. in Pauld Edwards, editor in chief, *The Encyclopedia of Philosophy*, vol. 3. New York and London: Macmillan Publishing Co.
- Honer, S.M.. & Hunt, T.C. 1987. *Metode dalam Mencari Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia,
- Jalaluddin, & Idi, A. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Lorens, B. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maritain, J. 1959. *The Degrees of Knowledge*. New York: Scribner.
- Runes, D.D. 1971. *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Adams and Co.
- Saefuddin, A.M. 1991. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sahakian, W.S. & Sahakian, M.L. 1965. *Realms of Philosophy*. Cambridge, Massachusetts, U.S.A.: Schenkman Publishing Co.
- Semiawan, C., Setiawan, T.I., & Yufiarti. 2005. *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman*. Jakarta Mizan Publika.
- Suriasumantri, J.S. 1999. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, J.S. 2005. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gie, T.L. 2004. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.